

**HUBUNGAN TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PADI
VARIETAS UNGGUL TYPE BARU BATANG PIAMAN
DENGAN PRODUKTIVITAS USAHA TANI PADI SAWAH
PADA KELOMPOK TANI SERBA USAHA
DI KENAGARIAN TALANG MAUR KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN 50 KOTA**

OLEH

**MARIANI
01115041**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

**HUBUNGAN TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PADI VARIETAS
UNGGUL TYPE BARU BATANG PIAMAN DENGAN PRODUKTIVITAS
USAHA TANI PADI SAWAH PADA KELOMPOK TANI SERBA USAHA
DI KENAGARIAN TALANG MAUR KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN 50 KOTA**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di jorong Kampuang Tengah Kenagarian Koto Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Juli 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyuluhan pertanian dalam memperkenalkan padi VUTB Batang Piaman kepada petani dan menganalisa hubungan tingkat penerapan teknologi padi VUTB Batang Piaman dengan produktivitas usaha tani padi sawah. Metode penelitian adalah studi kasus. Responden terdiri dari 30 orang petani. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner kepada pihak BPP, petani responden juga pihak-pihak instansi-instansi terkait. Data yang diperoleh dianalisa secara analisa kualitatif dan analisa kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyuluhan padi VUTB Batang Piaman belum terlaksana dengan baik. Ada beberapa unsur penyuluhan tidak terlaksana sesuai anjuran, seperti media dan waktu penyuluhan. Media yang digunakan belum tepat untuk menghubungkan penyuluh dan materi VUTB Batang Piaman dengan petani. Waktu penyuluhan sering tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena petani masih sibuk dengan aktivitas rumah tangganya.

Produktivitas yang diperoleh petani dalam penerapan teknologi padi VUTB Batang Piaman yaitu produktivitas terendah 3850 kg/ha dan produktivitas tertinggi 6440 kg/ha. Diketahui produktivitas rata-rata yang diperoleh 5191,63 kg/ha. Tingkat penerapan teknologi padi VUTB Batang Piaman diperoleh skor antara 68-100 dengan persentase penerapan teknologi rata-rata 79,778 % dikategorikan tinggi. Dari hasil uji statistik terdapat hubungan yang erat antara tingkat penerapan teknologi padi VUTB Batang Piaman dengan produktivitas padi sawah.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian selain untuk memenuhi bahan baku industri di dalam negeri yang terus berkembang juga bertujuan untuk meningkatkan devisa dari ekspor hasil-hasil pertanian. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, pembangunan pertanian juga dapat memperluas lapangan kerja, mendorong pemerataan pendapatan berusaha serta mendukung pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya (Soekanda, 2001).

Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk menunjang peningkatan produksi beras yaitu dengan memperbaiki sarana dan prasarana pertanian seperti merehabilitasi daerah-daerah irigasi, membuat daerah-daerah baru, mencetak sawah baru, memperbaiki jalan ke pusat-pusat usaha tani dan menyebarluaskan teknologi baru seperti bibit unggul, pupuk buatan, pestisida dan lainnya. Usaha tani tersebut telah dapat meningkatkan produksi beras sehingga tujuan nasional untuk berswasembada beras dapat dicapai (Sugianto, 1990).

Dewasa ini ada dua permasalahan pokok yang menjadi beban bagi negara-negara berkembang termasuk negara Indonesia, yaitu masalah kependudukan dan pangan. Beras merupakan salah satu komoditi pangan yang terpenting, disamping beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia, usaha tani padi juga merupakan sumber lapangan kerja terbesar yang menyerap tenaga kerja. Dalam krisis ekonomi sekarang ini penyediaan pangan yang cukup sangat penting, hal ini disebabkan karena kebutuhan pangan bagi manusia merupakan kebutuhan yang mendasar. Begitu juga bagi daerah Sumbar, walaupun tidak termasuk propinsi yang rawan pangan, tetap diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi pangan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Provinsi Sumatera Barat, 1998).

Padi merupakan komoditi pertanian yang paling strategis di Indonesia, baik perannya sebagai makanan pokok maupun karena usaha tani padi sangat dominan

dalam penciptaan dan penyerapan tenaga kerja. Usaha tani padi mempunyai kedudukan penting di tinjau dari segi ekonomi, sosial maupun politik. Usaha peningkatan produksi padi atau beras terus diupayakan, antara lain berupa intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian antara lain penggunaan bibit unggul, pupuk dan pestisida, alat dan mesin pertanian, penerapan teknologi dan sebagainya. Sedangkan ekstensifikasi pertanian berupa percetakan sawah baru. Kedua-duanya mesti ditunjang oleh penyediaan air yang cukup (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumbar, 2003).

Padi (*Oryza sativa*) termasuk tanaman penting yang merupakan sumber makanan pokok sebagian besara penduduk di dunia terutama Indonesia. Produksi padi meningkat untuk mengimbangi pertambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Pasandaran (1991) memperkirakan pada tahun 2020 jumlah kebutuhan beras Indonesia sebesar 47.795.000 ton. Angka ini diperoleh dengan dasar jumlah penduduk pada tahun 1990 data BPS, pada tingkat pertumbuhan penduduk 2,15 % dengan asumsi program pengendalian laju pertumbuhan sebesar 0,005 % pertahun. Sehingga untuk mempertahankan tingkat swasembada beras yang telah dicapai, produksi beras harus ditingkatkan.

Menurut Sembiring (2007), keberhasilan peningkatan produksi padi dari 20,2 juta ton pada tahun 1971 menjadi lebih dari 54 juta ton pada tahun 2006 lebih banyak disumbangkan oleh peningkatan produktivitas padi dibandingkan dengan peningkatan luas lahan. Peningkatan produktivitas padi memberikan kontribusi sekitar 56,1 % terhadap peningkatan produksi padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing hanya 26,3 % dan 17,5 %. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran inovasi teknologi padi menunjang peningkatan produksi. Upaya perluasan areal sawah disamping membutuhkan waktu, juga memerlukan biaya riset. Dalam jangka pendek inovasi teknologi benih lebih realitis dibandingkan upaya perluasan baku dalam upaya peningkatan produksi padi.

Penggunaan benih bermutu dari varietas unggul merupakan salah satu faktor input produksi dari kegiatan usaha tani. Beberapa keuntungan yang akan diperoleh apabila menggunakan benih bermutu antara lain pertumbuhan seragam, sebagai

sarana pengendalian organisme pengganggu tanaman, panen serempak, meningkatkan produksi dan mutu hasil (Effendi 2000 cit Messi Kurnia, 2006).

Dalam era pertanian modern sekarang ini pemakaian benih unggul tersebut semakin tidak dapat diabaikan, karena hasil tidak akan tercapai jika mutu yang digunakan rendah. Walaupun produksi beras nasional sudah dapat mencapai tingkat swasembada, tetapi produksi rata-rata masih rendah. Salah satu penyebab hal tersebut adalah tanaman yang diusahakan berasal dari benih tidak sehat, oleh karena itu dibutuhkan upaya penyediaan benih bermutu yang mampu memenuhi kebutuhan petani akan benih (Effendi 2000 cit Messi Kurnia, 2006).

Dalam rangka usaha memacu peran serta masyarakat dalam usaha penangkaran benih dan meningkatkan daya saing para petani dalam mengembangkan usaha penangkaran secara mandiri maka, telah digulirkan program pemberdayaan penangkaran benih padi. Pemberdayaan tersebut melalui proses pembelajaran dan peningkatan akses dalam usaha agribisnis melalui penguatan modal penangkar, pelatihan teknis dan kewirausahaan, pembinaan teknis serta pembinaan administrasi, tujuannya adalah meningkatkan kemampuan dan potensi penangkar dalam membangun serta pembenihan yang menghasilkan benih sebar bermutu, meningkatkan kemampuan kewirausahaan petani melalui usaha kelompok dan meningkatkan pendapatan petani (Departemen Pertanian cit Yunisman, 2005).

Untuk mewujudkan munculnya keragaman varietas unggul yang sesuai dengan preferensi konsumen Sumatera Barat, Balitpa sebagai lembaga padi nasional mensuplay genotip yang mempunyai amilosa tinggi dan BPTP Sumbar mengevaluasi genotip tersebut sampai terbentuk galur harapan. Koordinasi harmonis antara kedua belah pihak sangat menunjang dalam mempercepat penemuan genotip yang superior. Tahun 2001 Puslitbangtan khususnya Balitpa mengembangkan program pemuliaan partisipatif dengan BPTP sebagai lembaga Litbang Deptan yang berada di daerah. Kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari yang telah dicanangkan mempercepat penemuan varietas yang sesuai dengan spesifik lingkungan (BPTP, Sumbar 2004).

Untuk mendukung terciptanya peningkatan produksi diperlukan adanya terobosan teknologi baru yang bisa memicu program tersebut. Sebagai komponen

penting teknologi usaha tani, varietas unggul telah terbukti keandalannya dalam meningkatkan produksi dan produktivitas padi. Sejalan dengan hal tersebut salah satu terobosan baru telah ditempuh oleh Departemen Pertanian khususnya melalui Balitpa Sukamandi, yaitu dengan merakit padi Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) dan dikembangkan dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya secara Terpadu (PTT). Disamping itu dalam mendukung swasembada pangan, maka dilaksanakan program pengembangan padi varietas unggul baru (VUTB) yang dirakit oleh BPTP Sukarami. Varietas yang dikembangkan tersebut adalah padi varietas unggul baru batang piaman (Dinas Pertanian dan Kehutanan, 2005).

Tuntutan penemuan varietas unggul baru sebagai pengganti varietas IR 42 dan Cisokan yang dominan berkembang di Sumatera Barat merupakan dambaan konsumen dan petani. Kedua tekstur tersebut memiliki tekstur nasi pera dan dilepas masing-masing tahun 1980 dan 1986 (Puslitbangtan 1999). Sesudah tahun 1986 badan litbang Pertanian telah melepas dari 100 varietas unggul yang lebih baik dari varietas IR 42 dan Cisokan, namun tidak banyak yang diterima konsumen Sumatera Barat sehubungan tekstur nasi umumnya pulen. Perakitan varietas unggul yang mempunyai tekstur nasi pulen merupakan prioritas utama untuk skala nasional. Penanaman kedua varietas tersebut secara terus menerus tanpa diikuti pola pergiliran varietas telah memunculkan berkembangnya penyakit Blas (patah tundun) dan wereng coklat yang tersebar disemua sentra produksi padi Sumatera Barat. Pelepasan varietas Batang Piaman diharapkan akan dapat memperbesar keragaman genetik dilapangan. Selain untuk pergiliran/peremajaan varietas Cisokan dan IR 42, varietas Batang Piaman juga dilatarbelakangi karena keterbatasan pilihan varietas padi selera Sumatera Barat, sulitnya mendapatkan benih Sumbar, produksi dan produktivitas perlu ditingkatkan dan varietas unggul padi yang tahan cekaman lingkungan perlu diupayakan. (Allidawati dan Bambang, 1989).

Menurut Mosher (1987), untuk lebih meningkatkan produksi perlu dikembangkan berbagai masukan yang berasal dari kehidupan ekonomi yang lebih luas, dimana petani dapat hidup dan bekerja, termasuk didalam pupuknya, bibit

unggul, pestisida, alat perlengkapan dan pengangkutan, ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang dapat meningkatkan kemampuan petani dalam berusaha.

Perubahan pada diri manusia yang diharapkan dapat terjadi karena adanya kegiatan penyuluhan adalah pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian sasaran yang ingin dicapai juga berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani sehingga mereka akan mampu untuk mandiri, karena tanpa adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan serta sikap mereka, akan sulit untuk memperbaiki kehidupan mereka yang masih terdisional (Suhardiyono Cit Mesva Hilma, 2005).

Penyuluhan pertanian merupakan upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat. Pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non formal dibidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan mereka (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2004).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian dimasa depan harus dapat mendorong peran aktif petani, pelaku usaha pertanian dan stakeholder lainnya. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan pertanian yang menekankan berkembangnya prakarsa dan kreativitas masyarakat sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999 yang diganti dengan UU No. 32 tentang pemetintahan daerah.

Sebagai fasilitator, penyuluh berperan secara aktif dan menjembatani petani dengan berbagai hal yang diperlukan. Seluruh permasalahan yang ada harus secepat mungkin didiskusikan dan diatasi secara bersama. Penyuluh diharapkan mampu merubah pola pikir petani dengan memotivasi petani sehingga mereka menyadari bahwa kegiatan pertanian merupakan suatu kegiatan ekonomi.

Kegiatan penyuluhan pertanian harus dilakukan dengan menjalin interaksi yang dinamis antara penyuluhan dengan petani. Kesiambungan kegiatan sangat diperlukan karena permasalahan petani selalu ada dari waktu ke waktu dan memerlukan penanganan secepatnya. Selain daripada itu, kesiambungan pembinaan terhadap petani juga semakin meningkatkan kepedulian petani terhadap pembinaan yang dilakukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum daerah Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Sejak diberlakukannya Undang-undang otonomi daerah di seluruh Indonesia khususnya di Sumatera Barat maka terjadi perubahan pemerintahan di tingkat terendah. Sebelumnya berada di tingkat desa/kelurahan, pada saat ini beralih ke Nagari. Nagari Talang Maur merupakan salah satu nagari yang ada di Kec. Mungka Kab. 50 Kota yang terdiri dari 3 jorong.

Salah satu jorong yang ada di Kenagarian Talang Maur adalah jorong Kampuang Tengah. Kenagarian Talang Maur terletak pada ketinggian 161 m dpl dan suhu berkisar antara 22 – 29^o C dengan curah hujan rata-rata 2530 mm/tahun. Nagari Talang Maur (jorong Kampuang Tengah) berjarak 3,5 km dari ibu kota kecamatan, 27 km dari ibu kota kabupaten dan 127 km dari pusat kota Payakumbuh.

Dari segi administrasi jorong Kampuang Tengah nagari Talang Maur ke sebelah utara berbatasan dengan Kec. Bukit barisan, ke sebelah selatan berbatasan dengan nagari Mungka, ke sebelah timur berbatasan dengan nagari Simpang Kapuak dan ke sebelah barat berbatasan dengan nagari Jopang Mangganti.

4.1.2. Keadaan Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk kenagarian Talang Maur tahun 2007 adalah 5076 jiwa yang terdiri dari 2449 jiwa penduduk laki-laki dan 2627 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga 330 kk.

Ditinjau dari segi mata pencaharian penduduk, sebagian besar hidupnya dari sektor pertanian. Ini dapat di lihat pada tabel 2. sebagian besar penduduk Kenagarian Talang Maur jorong Kampuang Tengah hidup dari sektor pertanian.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara tingkat penerapan VUTB Batang Piaman dengan produktivitas usaha tani padi sawah di Kenagarian Talang Maur telah diuji statistik maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyuluhan padi VUTB Batang Piaman belum terlaksana dengan baik. Ada beberapa unsur penyuluhan tidak terlaksana sesuai anjuran, seperti media dan waktu penyuluhan.
2. Tingkat penerapan teknologi padi VUTB Batang Piaman diperoleh skor antara 60 % - 100 % dengan skor penerapan teknologi rata-rata 79,778 % dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani mampu menerapkan teknologi sesuai dengan anjuran yang direkomendasikan.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh produktivitas padi yang diperoleh dalam penerapan teknologi padi VUTB Batang Piaman adalah 3850 kg/ha – 6440 kg/ha dengan produktivitas rata-rata 5162,1 kg/ha. Dari hasil uji statistik terdapat hubungan yang erat antara tingkat penerapan teknologi padi VUTB Batang Piaman dengan produktivitas padi sawah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain :

1. Untuk lebih meyakinkan petani terhadap teknologi yang disampaikan maka perlu lebih disosialisasikan lagi pada petani tentang keunggulan dan keuntungan menanam padi VUTB Batang Piaman. Dan mempercepat proses adopsi dan penyebaran informasi ke petani lain.
2. perlu diadakan petak percontohan terutama pada daerah yang diberikan penyuluhan tentang padi VUTB Batang Piaman dalam rangka memotivasi dan mendorong petani menanam padi VUTB Batang Piaman.

Daftar Pustaka

- Allidawati dan Bambang, K. 1989. *Metode Uji Mutu Beras Dalam Program Pemuliaan Padi*. Dalam : Ismunadji M Et Al (Eds) padi. Buku 2. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman.
- Ban A. W. Van Den Ban Dan H. S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Jakarta
- BPTP Sukarami. 2004. *Batang Piman Dan Batang Lembang Padi Sawah Potensi Prefensi Konsumen Sumbar*. Departemen pertanian.
- Dinas Pertanian. 1999. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tingkat 1 Sumatera Barat*. Diperta Sumbar.
- Dinas Pertanian. 2003. *Laporan Pelaksanaan Proyek Peningkatan SDM Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2002*. BatuSangkar.
- Dinas Pertanian Peternakan Dan Kehutanan Kota Padang. 2005. *Laporan Demonstrasi Benih Unggul Padi Type Baru (PTB)*. Padang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2004. *Arah Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Sumatera Barat.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dati I Sumbar. 1998. *Status Dan Masa Depan Produksi Beras*. Bahan Diskusi Dalam Rangka Dies Natalis Ke-44. Fakultas Pertanian Unand. Padang.
- Hadisapoetro, Soedarsono. 1975. *Biaya Dan Pendapatan Dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian. UGM. Jogjakarta.
- Hanafi, A. 1986. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Jakarta.
- Hila, Mesva. 2005. Skripsi. *Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan System On Farm Oleh Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT. Bima Aksara. Jakarta.
- Kanisius. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.